

PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MENANAMKAN NILAI MORAL DAN AGAMA

Putri A.B. Simanjuntak¹, Novanti Bani², Dosma Yosinta Takaeb³, Kaleb Lelo⁴

putrisimanjuntak165@gmail.com¹, novantibani11@gmail.com², takaebdosma@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun karakter anak, karena merupakan tempat pertama di mana anak belajar, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai hidup. Melalui keluarga, anak memperoleh dasar-dasar moral, etika, serta nilai-nilai agama yang akan menuntunnya dalam berfikir, bertindak, dan bersikap di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai peranan keluarga dalam menciptakan karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin berfungsi sebagai pondasi yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, sementara nilai agama memberikan arahan dan arti bagi perilaku yang ditunjukkan oleh anak sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur (studi pustaka), yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis sejumlah sumber referensi seperti buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, dan materi akademik yang membahas peran keluarga, moralitas, dan nilai-nilai agama. Hasil dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai teladan utama yang ditiru oleh anak-anak. Pengasuhan yang konsisten, kebiasaan positif, penyampaian nasihat dengan kasih, serta komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk berhasil menanamkan nilai-nilai ini. Analisis menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan agama dari usia dini mampu membentuk anak yang memiliki karakter yang kuat, iman yang teguh, akhlak yang baik, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dengan positif. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua menjadi elemen yang paling penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter, budaya, dan moral yang tinggi.

Kata Kunci: Keluarga, Anak Usia Dini, Karakter, Nilai Agama Dan Moral.

ABSTRACT

The family plays a very important role in shaping a child's character, as it is the first place where children learn, interact, and understand life values. Through the family, children acquire the moral, ethical, and religious values that will guide them in their thoughts, actions, and attitudes in the future. This study aims to provide an in-depth explanation of the role of the family in shaping children's character by instilling religious and moral values from an early age. Values such as honesty, responsibility, empathy, and discipline serve as a very important foundation in the development of a child's personality, while religious values provide direction and meaning for the behavior exhibited by children on a daily basis. The method used in this study is the literature method (bibliographic study), which involves collecting and analyzing a number of reference sources such as books, scientific articles, previous studies, and academic materials that discuss the role of family, morality, and religious values. The results of this literature review show that the family serves as the main role model for children. Consistent parenting, positive habits, loving advice, and open communication are the keys to successfully instilling these values. The analysis shows that families who actively instill moral and religious values from an early age are able to shape children who have character.

Keywords: Family, Religious and Moral Values, Character, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar bagi

keluarga dan bagi bangsa. (Jusmadi et al., 2025).

Menurut (Fadillah dan Lilif, 2013) dalam (Indriasih, 2022) Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Pendidikan karakter anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung anak menjadi sebuah investasi yang berkualitas seperti yang dikatakan sebelumnya.

Dalam pandangan Daniel Goleman, pendidikan karakter sangat penting karena menurut hasil penelitiannya, keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang 80% (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual) ditentukan oleh karakternya dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.(Indriasih, 2022).

Pendidikan karakter anak usia dini adalah fondasi perilaku dan nilai-nilai karakter yang akan dibawa anak sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha penanaman kebiasaan berupa sikap atau perilaku yang baik sehingga seorang individu paham dan mampu merasakan serta melaksanakannya (Andhika, 2021). Dengan adanya pendidikan karakter,

Untuk mengembangkan karakter anak, nilai moral dan agama perlu ditanamkan dalam diri anak usia dini, dimana masa anak usia dini adalah ‘Masa Golden Age’ masa dimana anak-anak menentukan arah kepribadian mereka. Usia anak-anak adalah masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari (Abdurrahman, 2019).

Nilai-nilai moral dan keagamaan memiliki peranan yang signifikan dalam hidup manusia. Keduanya saling terkait, berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam bertindak, bersikap, dan berkomunikasi dengan sesama. Dalam kapasitas sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan pedoman untuk mengatur perilaku agar sesuai dengan norma, etika, dan ajaran yang ada. Ajaran agama berperan sebagai landasan spiritual dan moral yang membantu manusia membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta mengarahkan individu untuk hidup selaras dengan kehendak Sang Pencipta.

Pendidikan agama bermanfaat khususnya bagi anak usia dini, karena sebagai perlindungan dari perbuatan yang tidak baik (Widiana et al., 2023) Lingkungan sekitar, menjadi salah satu tempat yang dapat mempengaruhi anak untuk berkarakter baik dan buruk. Karena itulah, peran keluarga sangat krusial dalam memberikan nilai moral dan agama untuk membentuk karakter anak usia dini.

Lingkungan keluarga adalah salah satu tempat bagi anak untuk mengikuti atau menjalani setiap proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga mereka akan memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup mereka sehari-hari (Abdurrahman, 2019). Lingkungan keluarga adalah pilar pertama untuk membentuk baik dan buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlakunya.

Peran keluarga dapat membentuk pola, sikap dan kepribadian anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak. Anak akan meniru perilaku orang tua, dimulai dari orang-orang terdekatnya, tempat anak itu tinggal. Keluarga sebagai institusi sosial primer memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan.

Lingkungan keluarga yang kondusif menjadi faktor pendukung signifikan yang mencakup suasana rumah yang religius, komunikasi yang terbuka, dukungan dari seluruh anggota keluarga, dan tersedianya fasilitas pendukung kegiatan keagamaan. (Sukiram et al., 2025)

Adapun Faktor penghambat yang memungkinkan keluarga tidak dapat merealisasikan nilai moral dan agama pada anak, yaitu pengaruh media sosial dan teknologi digital yang dapat memberikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, keluarga yang mengabaikan nilai moral dan agama, keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan kerja dan pergaulan negatif. Anak mudah terpengaruh dengan rangsangan dari luar lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses internalisasi nilai moral agama.

Ini menjadi hal yang harus dan perlu diperhatikan bagi keluarga. Untuk itu penelitian ini membahas peran penting orang tua dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak dengan menanamkan nilai moral dan agama dengan tujuan agar orang tua menyadari bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting, keluarga menjadi tempat paling pertama bagi anak untuk mengenal atau membedakan karakter baik yang harus dimiliki dan karakter buruk yang harus dihindari dalam kehidupan mereka, dengan judul penelitian “PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MENANAMKAN NILAI MORAL DAN AGAMA”.

METODOLOGI

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode literatur (studi pustaka), yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis sejumlah sumber referensi seperti buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, dan materi akademik yang membahas peran keluarga, moralitas, dan nilai-nilai agama.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan menyimpulkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mengacu pada satu sumber, tetapi menggabungkan berbagai referensi ilmiah yang relevan guna memperkuat argumentasi dan hasil pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya. (Yuliana & Pd, 2010).

Masa usia dini merupakan masa anak akan mengalami perkembangan. Anak akan dengan mudah merangsang perilaku dari orang sekitarnya. Dalam (Septi, 2020) anak usia dini (0-6 tahun) sering disebut sebagai the golden age fase, karena pada masa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini ajaran yang baik perlu di berikan untuk keberlangsungan hidup anak dimasa mendatang. Mengembangkan karakter anak, merupakan sebuah landasan untuk anak berperilaku.

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti men-gukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). (Rohmah, 2018).

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. (Rohmah, 2018). Menurut Slamet Suyanto (2012: 3) Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku

yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. (Khaironi, 2017)

Dapat disimpulkan karakter merupakan elemen fundamentalis yang membentuk kepribadian seseorang, yang terdiri dari sekumpulan sikap, tindakan, dorongan, dan kemampuan yang terbentuk oleh warisan genetik serta dampak lingkungan. Karakter ini berfungsi sebagai penyemangat, pendorong, dan menjadi faktor pembeda bagi individu lain.

Pembentukan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak yang mendapat ajaran moral dan spiritual sejak kecil akan lebih mudah memahami perbedaan antara yang baik dan buruk serta dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang ada.

Nilai Moral dan Agama

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga, mutu, atau sesuatu yang dianggap penting bagi manusia. Menurut Koyan (2000 : 12), nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Menurutnya, terdapat dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal yaitu nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. (Karima et al., 2022)

Kata moral dalam KBBI adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat (Setiawati, 2006).

Pengertian moral, menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015), adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan Menurut Ouska dan Whellan moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang (Ananda, 2017). Pendidikan moral atau nilai moral merupakan cara seseorang untuk belajar mengikuti aturan – aturan manusia yang ada dalam suatu masyarakat.

Demista mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Karima et al., 2022)

Moral adalah pola perilaku seseorang yang mengajarkan baik dan buruknya tingkah laku manusia seperti yang berakhlak baik, jujur, sopan, adil dan disiplin. Moral juga merupakan satu seperangkat keyakinan suatu masyarakat yang berkaitan dengan karakter atau kelakuan apa yang seharusnya dilakukan. (Indriasih, 2022).

Nilai-nilai moral dapat dipahami sebagai ukuran untuk menilai tingkah laku baik atau buruk dari kepribadian seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan dan ajaran yang ditunjukkan untuk perbaikan perilaku. Ciri khas nilai moral adalah:

1. Bersumber dari suara hati dan ajaran agama. Semua nilai ingin diakui dan diterapkan, tetapi dalam konteks nilai moral, tuntutananya lebih mendalam dan serius. Mewujudkan nilai-nilai moral adalah "seruan" dari hati. Salah satu ciri dari nilai moral adalah kemampuan untuk menimbulkan "suara" dalam diri kita yang mengingatkan saat kita mengabaikan atau menentang nilai-nilai ini, dan memberi pujian ketika kita menjalankannya.
2. Terkait dengan tanggung jawab kita. Nilai-nilai moral berhubungan langsung dengan individu manusia. Yang membuat nilai ini unik adalah koneksinya dengan individu yang bertanggung jawab. Nilai moral tidak hanya menyangkut pemahaman tentang

tindakan baik dan buruk, tetapi juga menyangkut kesiapan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

3. Menuntun seseorang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi tindakan buruk.
4. Tidak bergantung pada ganjaran, melainkan pada kesadaran diri. Tindakan moral dilakukan bukan untuk mendapatkan hadiah atau pujian, tetapi murni berasal dari kesadaran bahwa tindakan tersebut adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Nilai-nilai moral yang bersifat objectivistic dikategorikan sebagai moral kesusilaan, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat relativistic dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya. (Yuliana & Pd, 2010).

Sedangkan Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari ‘a’ yang berarti tidak dan ‘gam’ yang berarti pergi. Jadi, secara bahasa agama bisa diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. (Karima et al., 2022)

Pendapat lain mengatakan juga bahwa agama berasal dari bahasa Sansakerta, yakni “a” yang artinya tidak, dan “gam” artinya pergi, berubah, atau bergerak. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa agama (maksudnya ajarannya) merupakan sesuatu yang tidak berubah, atau sesuatu yang kekal (Ananda, 2017)

Nilai-nilai agama adalah sekumpulan ajaran, prinsip, dan panduan hidup yang berasal dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang baik, benar, dan selaras dengan tuntunan moral spiritual yang ada dalam kitab suci serta ajaran dari setiap agama. Nilai-nilai agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi antar sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai agama memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar memiliki perilaku yang baik serta mematuhi norma-norma keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti beribadah, berdoa, mengikuti perintah dan larangan Tuhan, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan kasih sayang kepada orang lain. Sebagai contoh, menghormati orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, dan bersikap jujur dalam segala kegiatan merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai agama. Selain itu, nilai-nilai agama juga berperan secara sosial yang sangat penting, yakni menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan kedamaian di dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai agama memegang peranan yang signifikan dalam membentuk karakter individu yang beriman, memiliki akhlak mulia, serta bertanggung jawab. Nilai-nilai agama menjadi dasar utama dalam pengembangan moral dan spiritual manusia agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat.

Nilai moral dan agama adalah dua kata yang saling berkaitan dan berhubungan yang selalu digunakan bersamaan. Nilai moral dan agama adalah elemen krusial dalam perkembangan kepribadian manusia. Nilai moral terkait dengan norma-norma tindakan baik dan buruk yang diterima oleh komunitas, sementara nilai agama berasal dari ajaran menyangkut keyakinan yang menjadi panduan hidup masyarakat. Kedua nilai tersebut saling berhubungan karena nilai agama seringkali menjadi landasan dalam pembentukan moral individu.

Nilai moral berfungsi sebagai acuan perilaku agar seseorang dapat diterima oleh orang lain di sekitarnya. Moral yang baik mencerminkan sifat karakter yang memiliki integritas,

kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai agama berfungsi sebagai pijakan spiritual yang membimbing individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Agama mengajarkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan iman serta ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, nilai moral dan agama tidak bisa dipisah dalam kehidupan manusia. Keduanya berfungsi untuk menciptakan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermoral. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui kebiasaan dan contoh yang baik.

Keluarga sebagai fondasi untuk mengembangkan karakter anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir dan menjadi tempat utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga masih menempati gerbang terdepan bagi seorang anak untuk belajar dan menerima pendidikan. Sejak ia dilahirkan di dunia anak akan mendapatkan pendidikan dalam keluarga, terutama dari kedua orang tuanya (Widiana et al., 2023). Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat luas, anak terlebih dahulu belajar melalui keluarga yaitu orang tua dengan proses imitasi (peniruan), interaksi dan pembiasaan.

Selain itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini juga tercermin melalui pola asuh yang diberikan. Ada juga pola asuh yang hangat, penuh perhatian, dan konsisten akan membantu anak merasa aman serta diterima sehingga anak mampu mengembangkan aspek moral, emosional, dan sosial dengan baik. Sebaliknya pola asuh yang otoriter, terlalu keras, atau tidak peduli, dapat membuat anak merasa tertekan kurang percaya diri serta sulit memahami nilai moral secara benar (Hurlock, 2013).

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai model utama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Anak usia dini cenderung meniru perilaku, tutur kata, dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak.

Kualitas watak anak sejak kecil akan mewarnai watak seseorang dikemudian hari. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang curiga mencurigai misalnya, ketika dewasa akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain. Bila di masa kecilnya anak sering dipukuli, besar kemungkinan ketika besar akan menjadi pendendam. Demikian pula jika masa kecil anak sering diejek, maka ketika anak itu sudah beranjak dewasa maka anak tersebut akan sulit untuk menghargai orang lain. (Wati, 2010)

Atas dasar pertimbangan hal di atas, maka bagi anak itu perlu untuk dibekali pengetahuan tentang nilai moral dan agama yang baik untuk mengembangkan karakter dalam diri anak. Dengan penanaman nilai moral dan agama sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Peranan keluarga

Keluarga menjadi tempat keteladanan anak sejak lahir. Sebagai pemegang peranan yang penting, keluarga memiliki dampak besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Adapun peran keluarga dalam mengembangkan karakter anak adalah dengan memberikan Pola asuh yang selalu konsisten, pembiasaan positif, pemberian nasihat dengan kasih sayang, komunikasi yang terbuka menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam

menanamkan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan positif dan nilai-nilai moral dan agama yang penting ditanamkan adalah Pertama. Mengajarkan sikap saling menghargai. Saling menghargai satu sama lain merupakan salah satu pelajaran atau pendidikan moral yang perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Ajarkan pada anak agar dapat memiliki sikap saling menghargai, menghormati orang yang sudah lebih dewasa. Jelaskan juga kepada anak bahwa sikap saling menghargai dan saling menghormati merupakan salah satu sikap yang terpuji karena dengan kita menghargai orang kitapun akan menghargai kita dari perbedaan inilah yang membuat hidup kita menjadi lebih indah dan bermakna.

Kedua. Mengajarkan sikap jujur dan jangan berbohong. Melihat fenomena yang sedang terjadi sekarang ini kita akan kesulitan dalam menemukan orang yang memiliki nilai kejujuran yang sangat tinggi. Faktor yang mempengaruhi seseorang yang suka berbohong itu salah satu kebiasaan dari kecil yang suka berbohong sehingga akan terbawa sampai anak itu dewasa nanti. Peran orangtua dan keluarga itu sangat penting dalam mengajarkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Ajarkan kepada mereka bahwa orang yang suka berbohong itu hidupnya tidak akan damai, akan tetapi diliputi dengan rasa cemas, dan gelisah.

Ketiga. Mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama. Dalam mengajarkan sikap rendah hati dan menolong sesama sebagai orangtua atau keluarga tidak hanya menjelaskan secara lisan, akan tetapi harus dipraktekan melalui sikap ataupun tingkah laku. Hal ini, bisa diberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika tetangga disamping rumah sedang dalam kesusahan apa yang dilakukan. Melalui contoh demikian akan melihat secara langsung anak akan semakin mengerti sehingga anak tersebut akan mempraktekannya pada saat anak itu berada di sekolah atau di lingkungan tempat anak itu bermain dengan teman-temannya.

Keempat. Mengajarkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Sebagai orangtua atau keluarga sangat penting untuk menanamkan sikap rasa tanggungjawab kepada anak usia dini. Ada sebagian orangtua yang merasa bahwa sikap dan rasa tanggung jawab itu hanya bersifat untuk orang yang sudah dewasa saja jadi untuk anak-anak itu tidak perlu untuk diajarkan sikap tanggung jawab tersebut. Orangtua atau keluarga dapat menanamkan sikap tanggungjawab itu ketika saat anak bermain di rumah, setelah anak selesai bermain ajarkan anak untuk merapikan alat permainannya sendiri. Atau, pada saat anak tidak sengaja berkelahi atau memukul teman kelasnya ajarkan anak untuk belajar tanggungjawab dengan meminta maaf kepada temannya itu. Dengan demikian, ketika anak sudah beranjak menjadi dewasa dan pada saat anak melakukan suatu kesalahan sekecil apapun itu anak dapat belajar untuk mau mengakui kesalahannya dan mau untuk bertanggung jawab.

Oleh karena itu, para orang tua juga dalam menerapkan nilai agama dan moral mereka akan semakin menyadari bahwa, mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak tidaklah gampang karena butuh proses yang sangat panjang dan cukup membutuhkan tenaga yang ekstra dan tentunya akan sangat melelahkan. Akan tetapi jika hal ini semakin ditekuni dengan satu harapan bersama untuk memiliki generasi-generasi baru yang berkualitas yang memiliki kepribadian baik dan berhati mulia. (Darwati, 2016).

Pendidikan nilai moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak.. Dari pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma.

Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai moral

pada anak usia dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

KESIMPULAN

Keluarga memainkan peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menyediakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan empati, serta nilai-nilai agama seperti iman, ketakwaan, dan kasih kepada sesama, dapat tertanam dengan baik jika orang tua menjadi panutan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan, contoh perilaku yang baik, serta komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter anak yang berakhlak baik, disiplin, dan terintegritas. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membentuk karakter anak tidak terlepas dari peran aktif keluarga sebagai dasar utama pendidikan moral dan agama, yang akan menjadi bekal anak dalam kehidupan sosial dan spiritual di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE KETELADANAN PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(7), 700–705.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Andhika, M. R. (2021). The Role of Parents as a Source of Character Education for Early Childhood. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73.
- Darwati, I. M. A. (2016). *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2085), 55–66.
- Indriasih, A. (2022). Mengembangkan Moral Dan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Media Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 8961–8968. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3806>
- Jusmadi, E., Fadilla, R., & Mayasari, H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Sangat Penting Bagi Tumbuh Kembang Anak Affiliation. *ECRP: Early Child Research and Practice*, 5(2), 45–50.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). 4, 85–102.
- Septi, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, Vol. 5. No(ISSN 2528-3650 E-ISSN 2721-6047). <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>
- Setiawati, Farida Agus. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Sukiram, S., Elyana, L., & Samta, S. R. (2025). Internalisasi Nilai Moral Agama dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif pada Keluarga Muslim di Perkotaan. *Sentra Cendekia*, 6(2), 55–62. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3922%0Ahttps://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/3922/2609>
- Wati, U. A. (2010). Dosen pada Jurusan PPSD FIP UNY. *Diklus*, 14, 11.
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 83–94. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/325>
- Yuliana, L., & Pd, M. (2010). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia. 1–10.